



Strategi Penguatan Karakter Religius Berbasis Habitiasi Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Teguh Nur Achmad Irwani^{1✉}, Muhammad Syaiful², Muhammad Sajudin³
Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia^{1,2,3}
e-mail : teguhnurachmad@gmail.com¹, muhammadsyaiful@iaikhozin.ac.id²,
muhhammad.sajudin@gmail.com³

Abstrak

Penguatan karakter religius menjadi fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, namun integrasi praktik pembiasaan religius dalam pembelajaran masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah serta kontribusinya dalam penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah yang membentuk kebiasaan religius siswa. Praktik ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter religius, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah. Keterlibatan guru sebagai teladan memperkuat lingkungan religius yang kondusif, sementara konsistensi pelaksanaan menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai religius. Temuan ini menegaskan bahwa habitiasi shalat dhuha berjamaah efektif dalam memperkuat karakter religius serta memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembiasaan berbasis nilai dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan karakter religius, pembiasaan shalat dhuha, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar Islam

Abstract

Strengthening religious character is a primary focus in the implementation of the Merdeka Curriculum; however, the integration of religious habituation practices in learning remains suboptimal. This study aims to analyze the implementation of collective Dhuha prayer habituation and its contribution to strengthening students' religious character. The study employs a qualitative approach with a single-case study design. The participants include the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the habituation of collective Dhuha prayer is consistently implemented as part of the school culture, shaping students' religious habits. This practice functions as a mechanism for character formation, particularly in terms of discipline, responsibility, and obedience in worship. Teachers' involvement as role models reinforces a conducive religious environment, while consistency of implementation serves as a key factor in the internalization of religious values. The study confirms that Dhuha prayer habituation is effective in strengthening religious character and provides practical contributions to the development of value-based habituation strategies within the Merdeka Curriculum.

Keywords: Religious character education, Dhuha prayer habituation, Merdeka Curriculum, Islamic primary school

PENDAHULUAN

Perkembangan global yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan pergeseran nilai sosial telah memunculkan tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya pada aspek religiusitas (Fuadi et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, karakter religius menjadi fondasi penting dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral-spiritual peserta didik. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di sekolah masih menghadapi kendala implementatif, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan berkelanjutan (Ambarwati et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pendidikan karakter dengan realitas empiris di lapangan.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi religiusitas. Secara konseptual, kurikulum ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Fadhilah et al., 2025). Namun, Sebagian besar praktik pendidikan karakter masih terfokus pada kegiatan intrakurikuler formal, sementara potensi *hidden curriculum* melalui pembiasaan keagamaan belum dimanfaatkan secara maksimal. Implementasi pembiasaan ini menempatkan sekolah yang berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan lingkungan belajar yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai luhur melalui berbagai aktivitas pendidikan yang terencana dan berkelanjutan (Prasetya et al., 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif yang mampu mengintegrasikan praktik keagamaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merepresentasikan paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional yang mengedepankan prinsip fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran (Arzaq et al., 2024). Disisi lain, pendidikan karakter religius merupakan upaya sistematis dalam menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam struktur kognitif dan afektif peserta didik agar manifestasi perilakunya selaras dengan tuntunan transendental (Fahrudin, 2022). Secara ontologis, karakter religius bukan sekadar kepatuhan ritualistik, melainkan mencakup transformasi kesadaran spiritual yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. (Yufiarti et al., 2023). Implementasi karakter religius dalam institusi pendidikan memerlukan metode pembiasaan (*habituation*) yang konsisten. Melalui aktivitas rutin yang terprogram, nilai-nilai spiritual mengalami proses sedimentasi dalam alam bawah sadar siswa, sehingga tindakan etis yang muncul bukan lagi berupa paksaan, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial (Fuadi & Azis, 2025). Teori internalisasi nilai menunjukkan bahwa pengulangan perilaku ibadah melahirkan pribadi dengan integritas moral yang kokoh (Yufiarti et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang potensial dalam penguatan karakter religius adalah melalui pembiasaan praktik ibadah, seperti shalat dhuha berjamaah. Dalam perspektif teori, pembiasaan merupakan proses internalisasi nilai melalui praktik berulang yang secara gradual membentuk disposisi individu. Konsep ini sejalan dengan teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang menekankan bahwa praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk struktur kognitif dan perilaku individu (Daroini & Handoyo, 2015). Selain itu, dalam kerangka *social learning theory*, Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial, yang dalam konteks shalat berjamaah tercermin dalam keteladanan guru dan interaksi antar siswa (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Sementara itu, dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dilakukan secara konsisten.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme pendidikan dengan fakta sosial yang terjadi. Saat ini, penguatan karakter religius peserta didik belum sepenuhnya berjalan optimal, yang ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang kurang memiliki kedisiplinan dalam beribadah serta rendahnya kesadaran menjalankan ibadah secara mandiri (Oktavianingsih et

al., 2022). Fenomena ini diperparah dengan minimnya integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, sehingga pembelajaran agama berpotensi hanya berhenti pada tataran kognitif dan formalitas tanpa memberikan dampak nyata terhadap perilaku (Ihsan et al., 2025). Apabila kondisi ini dibiarkan, maka tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, tidak akan tercapai secara maksimal. Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, sekolah dituntut untuk lebih kreatif dan kontekstual dalam mengintegrasikan penguatan karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah (Alfiyani et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui pembiasaan memiliki dampak positif terhadap pembentukan moral dan perilaku sosial peserta didik. Studi-studi sebelumnya mengonfirmasi bahwa praktik keagamaan seperti doa bersama dan shalat berjamaah berkontribusi dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa (Hidayatulloh, 2021; Khairani & Rosyidi, 2022; Khasanah, 2025; Muhammad et al., 2021; Nasrudin et al., 2022; Nurgiansah, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memposisikan pembiasaan religius sebagai aktivitas tambahan di luar struktur pembelajaran utama, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi dalam desain kurikulum yang sistematis. Disisi lain, penelitian tersebut masih menitik beratkan pada kerangka Kurikulum 2013 atau pendidikan karakter secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebagai instrumen penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam bingkai Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada integrasi tiga aspek utama, yaitu habitiasi religius melalui praktik shalat dhuha berjamaah, penguatan dimensi sosial peserta didik melalui interaksi dan keteladanan, serta pengintegrasian dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini memandang pembiasaan religius sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga mengembangkan kesalehan sosial dalam konteks pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual. Sebagai pelengkap lokasi penelitian di SD Islam Ummuna Sukorame Blora, memberikan perspektif unik mengenai dinamika implementasi budaya sekolah religius di daerah yang memiliki karakteristik kebijakan internal dan dukungan lingkungan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

SD Islam Ummuna Sukorame secara konsisten melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebagai bagian dari budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh warga sekolah Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam praktik pembelajaran, (2) mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai religius dan dimensi sosial yang terbentuk melalui praktik tersebut, serta (3) menginvestigasi integrasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter religius berbasis habitiasi serta kontribusi praktis bagi satuan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang integratif dan berkelanjutan.

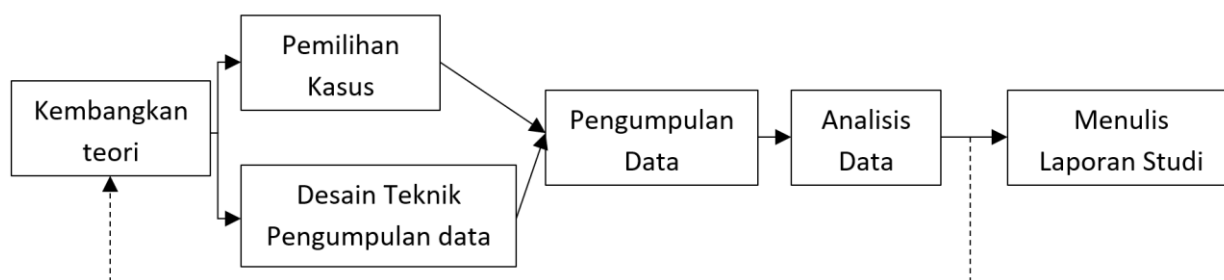
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam fenomena penguatan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi praktik pendidikan di SD Islam Ummuna Sukorame, Kabupaten Blora, sebagai lokus penelitian yang memiliki karakteristik unik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive mengingat konsistensi sekolah tersebut dalam menjadikan aktivitas transendental sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Secara kronologis, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 30 Desember 2025. Pemilihan waktu tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati secara intensif siklus pembiasaan ibadah di penghujung semester, mulai dari tahap pelaksanaan harian hingga proses evaluasi karakter yang

dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menangkap makna di balik interaksi dan aktivitas rutin yang terjadi di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang terdiri dari Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Informan penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru kelas, 1 guru Pendidikan Agama Islam, dan 6 peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah, (2) memiliki kehadiran yang konsisten, dan (3) mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan jumlah partisipan dilakukan hingga mencapai data saturation. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan secara langsung guna mengamati perilaku, kedisiplinan, dan atmosfer spiritual selama pelaksanaan shalat dhuha berjamaah berlangsung. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa modul ajar Kurikulum Merdeka, catatan perkembangan karakter siswa, serta dokumen kebijakan sekolah yang relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna melakukan verifikasi silang terhadap informasi yang diperoleh (Fenti Hikmawati, 2020). Proses analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020), yang terdiri dari tiga tahapan simultan yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan melalui tahap coding terbuka untuk mengidentifikasi unit makna, dilanjutkan dengan kategorisasi berdasarkan kesamaan tema, dan diakhiri dengan penarikan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang kredibel untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran strategis pembiasaan ibadah dalam bingkai kurikulum nasional terbaru (Abdullah, 2015).



Gambar 1. Tahapan Studi Kasus Tunggal

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SD Islam Ummuna Sukorame Kabupaten Blora

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan secara berkelanjutan serta didukung oleh data wawancara dengan guru dan dokumentasi kegiatan sekolah, pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Islam Ummuna Sukorame Kabupaten Blora telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang terintegrasi dalam aktivitas pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari sebelum pembelajaran inti dimulai, dengan melibatkan seluruh peserta didik dan tenaga pendidik. Implementasi tersebut tidak bersifat insidental, melainkan telah dirancang sebagai program sekolah yang memiliki tujuan jelas dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah tidak hanya difokuskan pada aspek ritual semata, tetapi juga mencakup dimensi pembinaan sikap dan perilaku siswa. Guru berperan aktif dalam mengondisikan suasana, mengarahkan jalannya kegiatan, serta memberikan penguatan nilai setelah pelaksanaan ibadah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki dimensi pedagogis yang kuat, di mana interaksi antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kebiasaan religius. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha berjamaah tidak hanya berfungsi

sebagai aktivitas ibadah rutin, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang berlangsung secara langsung dalam praktik keseharian.

Adapun langkah-langkah implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah

No.	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1.	Pengondisian Awal	Siswa diarahkan untuk berwudhu, menyiapkan perlengkapan shalat, dan membentuk barisan dengan tertib sebelum kegiatan dimulai
2.	Pelaksanaan Shalat Berjamaah	Shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dipimpin oleh guru atau siswa yang ditunjuk sebagai imam
3.	Pembacaan Doa dan Dzikir	Setelah shalat, siswa bersama-sama membaca doa dan dzikir dengan bimbingan guru
4.	Pemberian Arahan Singkat	Guru memberikan penguatan nilai religius melalui nasihat singkat atau refleksi terkait ibadah yang dilakukan
5.	Pembiasaan Disiplin dan Ketertiban	Siswa dibiasakan menjaga ketenangan, kekhusyukan, serta kerapian selama kegiatan berlangsung
6.	Monitoring dan Evaluasi	Guru melakukan pengawasan terhadap keterlibatan siswa serta memberikan teguran atau motivasi secara persuasif

Temuan pada tabel menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah tidak berlangsung secara sporadis, melainkan melalui tahapan yang sistematis dan berulang. Pola ini mengindikasikan bahwa pembiasaan tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai strategi pedagogis yang dirancang secara terstruktur. Secara teoretis, temuan ini menguatkan konsep habituasi yang menekankan pentingnya pengulangan dalam membentuk disposisi perilaku. Urutan tahapan yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi menunjukkan adanya proses internalisasi yang tidak instan, melainkan melalui mekanisme yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang konsisten dan terarah. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, meskipun masih terdapat variasi dalam tingkat kekhusyukan dan kesadaran individu.

Secara umum, implementasi kegiatan ini berlangsung secara konsisten setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, keterlibatan guru dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi pedagogis antara guru dan siswa. Jika ditinjau secara teoretis, implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang terdiri dari enam tahapan menunjukkan pola yang sistematis dan selaras dengan prinsip pendidikan berbasis habituasi. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik yang dilakukan secara berulang dalam struktur sosial tertentu akan membentuk habitus, yaitu kecenderungan perilaku yang tertanam secara tidak sadar dalam diri individu (Fatmawati & Sholikin, 2020). Keenam tahapan yang ditemukan dalam penelitian ini mulai dari pengondisian hingga evaluasi merepresentasikan proses pembentukan kebiasaan yang tidak terjadi secara instan, tetapi melalui mekanisme berulang yang terstruktur. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan kebiasaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berpotensi membangun kesadaran religius yang lebih mendalam. Dengan kata lain, pengulangan aktivitas ibadah dalam konteks kolektif menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif.

Secara lebih spesifik, tahapan pertama dan kedua, yaitu pengondisian awal dan pelaksanaan shalat berjamaah, mencerminkan fase *behavioral structuring* dalam teori pembelajaran, di mana lingkungan belajar dikondisikan untuk mendukung terbentuknya perilaku tertentu. Temuan ini sejalan dengan studi-studi pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif sebagai prasyarat utama dalam pembentukan kebiasaan positif (Fitri et al., 2024). Sementara itu, tahapan ketiga dan keempat, yaitu pembacaan doa serta pemberian arahan singkat, menunjukkan adanya integrasi antara praktik dan pemaknaan. Hal ini penting karena, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak cukup hanya pada tindakan (*moral action*), tetapi juga harus menyentuh dimensi pemahaman (*moral knowing*)

dan penghayatan (*moral feeling*) (Lickona, 1992). Dengan kata lain, kegiatan reflektif yang dilakukan setelah ibadah menjadi elemen penting dalam memperdalam internalisasi nilai.

Selanjutnya, tahapan kelima dan keenam, yaitu pembiasaan disiplin serta *monitoring* dan evaluasi, menunjukkan adanya mekanisme penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran sosial. Dalam perspektif Albert Bandura, perilaku individu akan semakin menguat ketika mendapatkan penguatan melalui observasi dan respons dari lingkungan sosial (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam konteks ini, peran guru sebagai pengawas sekaligus pemberi umpan balik menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa perilaku religius yang diharapkan dapat berkembang secara konsisten. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengawasan dan keteladanan guru dalam praktik keseharian di sekolah (Kamila et al., 2025).

Temuan penelitian konsep implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini menunjukkan bahwa habituasi tidak sebatas berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Hasil ini memperkuat teori habituasi yang menyatakan bahwa pengulangan praktik keagamaan mampu membentuk disposisi perilaku yang relatif stabil (Arief et al., 2022). Selain itu, temuan ini sejalan dengan perspektif *social learning theory* yang menekankan pentingnya keteladanan dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran karakter (Permana et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan habituasi, meskipun efektif dalam membentuk kebiasaan, perlu dilengkapi dengan strategi reflektif agar mampu menjangkau dimensi kesadaran internal siswa (Suhendri et al., 2024). Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan penguatan makna melalui arahan, dialog, dan keteladanan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, implementasi pembiasaan ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pembentukan karakter yang utuh harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Khairani & Rosyidi, 2022). Dalam praktik shalat dhuha berjamaah, siswa tidak hanya memahami pentingnya ibadah (kognitif), tetapi juga merasakan nilai spiritualnya (afektif), serta melaksanakannya secara nyata (perilaku). Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam kegiatan ini. Sebagian siswa masih menjalankan ibadah secara mekanis tanpa pemaknaan yang mendalam (Setiawati et al., 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi religius dan sosial dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Tidak hanya menegaskan efektivitas pembiasaan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi program dan keterlibatan aktif guru sebagai role model. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter dengan menempatkan praktik habituasi sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur, bukan sekadar kegiatan pendukung. Beberapa studi sebelumnya cenderung menempatkan pembiasaan ibadah sebagai aktivitas rutin tanpa penguatan reflektif yang memadai, sehingga berpotensi menghasilkan perilaku yang bersifat mekanis. Sementara itu, dalam penelitian ini, keberadaan tahapan arahan dan evaluasi menunjukkan adanya upaya untuk menghindari reduksi praktik ibadah menjadi sekadar rutinitas formal (Hidayatulloh, 2021; Khasanah, 2025). Meskipun demikian, temuan lapangan tetap menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mencapai tingkat kesadaran reflektif, yang mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai masih memerlukan penguatan lebih lanjut, khususnya melalui strategi pembelajaran yang dialogis dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat digaris bawahi bahwa keenam tahapan implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Islam Ummuna Sukorame Kabupaten Blora secara umum telah sesuai dengan kerangka teoretis pendidikan karakter dan pembelajaran sosial, serta didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Namun, efektivitasnya dalam membentuk kesadaran religius yang mendalam masih bergantung pada kualitas interaksi pedagogis dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek reflektif ke dalam praktik pembiasaan tersebut.

Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Dimensi Sosial Siswa Melalui Praktik Shalat Dhuha Berjamaah di SD Islam Ummuna Sukorame Kabupaten Blora

Implementasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya tidak berhenti pada tataran prosedural, tetapi berlanjut pada dinamika pembentukan nilai dalam diri peserta didik. Aktivitas yang dilakukan secara terstruktur dan berulang tersebut menciptakan ruang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya melakukan praktik ibadah, tetapi juga mengalami proses penanaman nilai secara bertahap. Dengan demikian, fokus kajian pada bagian ini bergeser dari aspek pelaksanaan menuju bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran religius dan pola interaksi sosial siswa. Proses internalisasi nilai-nilai religius dan dimensi sosial siswa melalui praktik shalat dhuha berjamaah di SD Islam Ummuna Sukorame Kabupaten Blora dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terbentuknya kebiasaan ibadah secara konsisten pada siswa
Siswa menunjukkan keterbiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha secara rutin tanpa dorongan yang bersifat memaksa. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan mulai memiliki inisiatif untuk melaksanakan ibadah secara mandiri, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab individu
Siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran dalam menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.
3. Munculnya sikap kekhusyukan dan kesadaran spiritual
Sebagian siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kualitas pelaksanaan ibadah, seperti lebih fokus, tenang, serta mengurangi interaksi yang tidak relevan selama kegiatan berlangsung.
4. Terbentuknya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial
Praktik berjamaah mendorong interaksi sosial antar siswa, seperti saling merapikan barisan, mengingatkan teman, serta membangun rasa kebersamaan dalam ibadah.
5. Meningkatnya keteladanan dan hubungan sosial antara guru dan siswa
Guru menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran nilai, di mana kehadiran dan keterlibatan langsung guru memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa.
6. Terbentuknya kontrol sosial berbasis nilai religius
Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk saling mengingatkan dan menegur dalam konteks ibadah, yang mencerminkan adanya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai yang dijalankan.
7. Terbentuknya kontrol sosial berbasis nilai religius
Sebagian siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna shalat dhuha, tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan motivasi dalam aktivitas belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik shalat dhuha berjamaah tidak hanya berimplikasi pada perubahan perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya struktur nilai dalam diri siswa secara bertahap. Kebiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten telah mendorong munculnya pola perilaku religius yang relatif stabil, di mana siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada instruksi guru, tetapi mulai mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara mandiri. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan aktivitas, tetapi juga sebagai proses pembentukan orientasi nilai yang tertanam dalam diri individu (Athiyah & Ridwan, 2024).

Di sisi lain, dimensi sosial yang muncul melalui praktik berjamaah menunjukkan adanya transformasi hubungan antar siswa. Kegiatan ini menjadi ruang interaksi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membangun nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Interaksi antara guru dan siswa juga mengalami penguatan, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dalam praktik keagamaan (Mukhlisin & Faizah, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat

dhuha berjamaah berperan sebagai medium transfer nilai yang efektif, terutama dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kesadaran diri. Dari sisi sosial, praktik shalat berjamaah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pola interaksi antar siswa (Athiyah & Ridwan, 2024). Kegiatan ini menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi positif, seperti saling membantu, mengingatkan, dan menjaga kebersamaan (Nadila et al., 2025). Nilai solidaritas dan kebersamaan yang muncul tidak hanya bersifat situasional, tetapi mulai berkembang menjadi bagian dari budaya interaksi siswa. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa juga mengalami penguatan, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberikan teladan secara langsung dalam praktik keagamaan.

Temuan yang menarik adalah munculnya kontrol sosial berbasis nilai religius di antara siswa. Dalam beberapa situasi, siswa secara spontan saling mengingatkan ketika terdapat teman yang kurang tertib atau tidak fokus dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya terinternalisasi pada level individu, tetapi juga telah berkembang menjadi norma sosial yang diakui bersama. Dengan kata lain, praktik shalat dhuha berjamaah telah berkontribusi dalam membentuk kesadaran kolektif yang berbasis pada nilai-nilai religius (Dayat Indra Hidayat & Ahmad Syauqy Ridha, 2023). Tidak semua siswa mampu memahami makna ibadah secara mendalam, sehingga dalam beberapa kasus praktik yang dilakukan masih bersifat mekanis. Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih substantif terhadap ibadah, seperti merasakan ketenangan setelah shalat atau menjadikan ibadah sebagai motivasi dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih berada dalam tahap berkembang dan memerlukan penguatan lebih lanjut melalui strategi pedagogis yang lebih reflektif.

Jika dianalisis secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui praktik shalat dhuha berjamaah berlangsung melalui mekanisme habituasi yang bertransformasi menjadi kesadaran nilai. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam konteks sosial akan membentuk habitus, yaitu struktur disposisi yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak (Fatmawati & Sholikin, 2020). Ketujuh temuan di atas menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak hanya menghasilkan kepatuhan perilaku, tetapi mulai membentuk orientasi nilai dalam diri siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Selanjutnya, jika ditinjau dari aspek sosial, praktik shalat berjamaah berfungsi sebagai ruang pembelajaran kolektif yang memperkuat interaksi sosial berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari guru sebagai model utama, tetapi juga dari sesama teman melalui proses imitasi dan penguatan sosial (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Temuan mengenai munculnya kontrol sosial antar siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah mulai terinternalisasi dalam bentuk norma kelompok, bukan sekadar kepatuhan individual.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, proses internalisasi yang terjadi dalam penelitian ini mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mencapai tahap tindakan (*moral action*) melalui kebiasaan ibadah, dan mulai berkembang ke arah penghayatan (*moral feeling*), meskipun aspek pemahaman (*moral knowing*) masih perlu diperkuat melalui pendekatan reflektif (Khairani & Rosyidi, 2022).

Namun demikian, jika dibandingkan dengan beberapa studi sebelumnya, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai melalui pembiasaan ritual memiliki keterbatasan apabila tidak disertai dengan penguatan makna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tanpa refleksi cenderung menghasilkan perilaku yang bersifat mekanis. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan kesadaran spiritual yang mendalam (Oktavianingsih et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendekatan habituasi dan refleksi kritis agar internalisasi nilai tidak berhenti pada tingkat perilaku, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang lebih substantif.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa praktik shalat dhuha berjamaah tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter religius secara individual, tetapi juga membangun dimensi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan kontrol sosial berbasis religius. Akan tetapi, efektivitas internalisasi nilai tersebut sangat bergantung pada kualitas interaksi pedagogis dan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan antara praktik ibadah dan pemaknaan yang mendalam.

Integrasi Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SD Islam Ummina Sukorame Kabupaten Blora

Transformasi praktik pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang telah membentuk pola perilaku dan internalisasi nilai pada siswa menunjukkan adanya potensi yang lebih luas dalam konteks pengembangan kurikulum. Tidak hanya sebagai kegiatan rutin keagamaan, praktik tersebut mulai berfungsi sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter secara holistik. Dalam hal ini, pembiasaan ibadah tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan dengan arah kebijakan pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara terpadu.

Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, praktik shalat dhuha berjamaah di SD Islam Ummina Sukorame Kabupaten Blora dapat dipahami sebagai bentuk integrasi nilai religius ke dalam ekosistem pembelajaran yang lebih luas. Oleh karena itu, sub bab ini mengkaji bagaimana praktik pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi implementasi kurikulum dalam membentuk profil pelajar yang berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Integrasi dalam budaya sekolah sebagai bagian dari *hidden curriculum*
Kegiatan shalat dhuha berjamaah menjadi praktik rutin yang membentuk nilai dan kebiasaan siswa tanpa harus selalu tertulis dalam dokumen kurikulum formal.
2. Penguatan dimensi religius dalam Profil Pelajar Pancasila
Praktik ibadah secara konsisten mendukung terbentuknya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
3. Penguatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*)
Siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam praktik ibadah, bukan hanya melalui penjelasan teoritis.
4. Fleksibilitas implementasi sesuai konteks sekolah
Sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan program pembiasaan sesuai dengan visi dan karakteristik lembaga.
5. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam pembelajaran berbasis nilai
Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model dalam implementasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
6. Integrasi dalam kegiatan kokurikuler dan pembiasaan harian
Kegiatan shalat dhuha menjadi bagian dari program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SD Islam Ummina Sukorame Kabupaten Blora telah terintegrasi secara implisit dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Integrasi ini tidak selalu terlihat dalam bentuk dokumen formal, tetapi tercermin dalam praktik keseharian yang membentuk budaya sekolah. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa melalui pengalaman yang berulang dan terstruktur. Selain itu, praktik ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek religiusitas (Alfiyani et al., 2025). Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ibadah tidak hanya berdampak pada perilaku keagamaan, tetapi juga memengaruhi sikap siswa dalam

proses pembelajaran, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap aturan (Dayat Indra Hidayat & Ahmad Syaquy Ridha, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembiasaan ibadah dan kurikulum tidak hanya bersifat simbolik, tetapi memiliki implikasi nyata terhadap kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang tercermin dalam praktik shalat dhuha berjamaah memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara langsung melalui aktivitas nyata. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan tentang nilai religius, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mengarahkan sekaligus memberikan teladan dalam implementasi nilai. Namun demikian, integrasi ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penguatan aspek reflektif agar pengalaman yang diperoleh siswa dapat diinternalisasi secara lebih mendalam.

Jika dianalisis secara konseptual, integrasi pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan karakter secara holistik. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran, yang memungkinkan sekolah mengembangkan program berbasis nilai sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari implementasi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Dari perspektif teori, integrasi ini dapat dijelaskan melalui konsep habitus dari Pierre Bourdieu, di mana praktik yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial tertentu akan membentuk pola perilaku yang relatif permanen (Fatmawati & Sholikin, 2020). Ketika praktik tersebut diintegrasikan dalam sistem kurikulum, maka pembentukan karakter tidak lagi bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang terstruktur. Selain itu, dalam kerangka Albert Bandura, interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembiasaan memberikan ruang bagi terjadinya pembelajaran melalui observasi dan imitasi, yang memperkuat proses internalisasi nilai.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, integrasi ini menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Lickona, 1992). Dalam praktiknya, pembiasaan shalat dhuha berjamaah memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai religius, merasakan maknanya, dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan beberapa implementasi kurikulum di konteks lain, integrasi yang dilakukan dalam penelitian ini masih cenderung bersifat implisit dan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam perencanaan pembelajaran formal. Hal ini berpotensi menjadi kelemahan sekaligus peluang pengembangan. Di satu sisi, fleksibilitas memungkinkan inovasi yang kontekstual. Namun di sisi lain, kurangnya dokumentasi dapat menghambat replikasi dan evaluasi program secara sistematis. Oleh karena itu, dapat difahami bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah memiliki potensi yang signifikan sebagai strategi integratif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter religius. Integrasi ini tidak hanya memperkaya praktik pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berbasis nilai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu satuan pendidikan dengan karakteristik tertentu, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat memungkinkan belum teramati secara optimal perubahan karakter dalam jangka panjang. Ketiga, sebagai penelitian kualitatif, data yang diperoleh sangat bergantung pada subjektivitas informan dan interpretasi peneliti, meskipun telah dilakukan triangulasi untuk menjaga validitas data.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian pada berbagai jenis sekolah dengan karakteristik yang berbeda guna memperoleh generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan dampak pembiasaan religius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh pembiasaan religius terhadap variabel karakter.

KESIMPULAN

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui proses habituasi yang terintegrasi dengan interaksi sosial dan budaya sekolah. Praktik ini mendorong internalisasi nilai religius pada level individu hingga membentuk dimensi sosial yang memperkuat kebersamaan, keteladanan, dan kontrol sosial berbasis nilai. Integrasi praktik tersebut dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat berfungsi sebagai strategi efektif dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek keimanan dan akhlak mulia. Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan pokok pemikiran baru bahwa pembentukan karakter religius yang efektif memerlukan integrasi antara habituasi ritual, pembelajaran sosial, dan kerangka kurikulum yang fleksibel dalam satu kesatuan sistem pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Pengaplikasian praktik habituasi shalat dhuha dalam kurikulum merdeka dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang konkret dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa penguatan karakter religius akan lebih optimal apabila dikembangkan melalui model integratif yang menggabungkan praktik pembiasaan, interaksi sosial, dan desain pembelajaran yang adaptif dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada IAI Khozinatul Ulum Blora yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta seluruh jajaran pendidik di SD Islam Ummina Sukorame Blora yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama selama proses pengumpulan data. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat membantu kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). *Metologi Penelitian Kuantitatif*. In *Aswaja Pressindo*.
- Alfiyani, N., Faza, M. K., & Hosna, R. (2025). Analisis korelasi antara intensitas pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dengan tingkat karakter gotong royong siswa 1. *Raudhah Proud To Be Professionals*, *10*(1), 29–43. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/803/366>
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., & Laela, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, *1*(1), 35–46.
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah*, *07*(01), 62–74.
- Arzaq, M. Y., Hidayat, M. A., Huda, K., Barokah, A. R., Khoeriyah, F., Ikhsan, K., Nahdliyin, C., Kholifah, N., & Bahri, M. S. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka di MI/SD*. PT. Nasya Expending Management.
- Athiyyah, J., & Ridwan, A. (2024). Dimensi Sosial Psikologis Sholat Dhuha dalam Membentuk Interaksi dan

- 384 *Strategi Penguatan Karakter Religius Berbasis Habitiasi Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka - Teguh Nur Achmad Irwani, Muhammad Syaiful, Muhammad Sajudin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8970>
- Penguasaan Lingkungan Sosial di Sekolah. *Social Studies in Education*, 02(02), 173–190.
<http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.173-190>
- Daroini, S., & Handoyo, P. (2015). Praktik Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang. *Paradigma*, 3(1), 1–8.
<https://media.neliti.com/media/publications/251059-praktik-penanaman-nilai-nilai-karakter-m-0d150ba4.pdf>
- Dayat Indra Hidayat, & Ahmad Syauqy Ridha. (2023). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Kesalehan Sosial Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 423–434. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.407>
- Fadhilah, F., Marzuki, D. N., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila. *An-Nuha*, 5(4), 620–633. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.753>
- Fahrudin, M. M. (2022). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia (Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah)*. CV. Pustaka Peradaban.
- Fatmawati & Sholikin. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Fenti Hikmawati. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Fitri, R., Rahman, I., & Satria, R. (2024). Implementation of Congregational Dzuhur Prayer Activities in Improving Religious Character for Grade VI Students in Elementary Schools. *Khalafa: Journal of Education and Learning*, 2(2), 111–118.
- Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4), 249–260. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>
- Fuadi, A. N. M., Jaya, A. I. A., Fitriana, D. A., & Salem, I. bin. (2025). Strategic management of digital transformation in aqidah akhlak learning at islamic senior high schools. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 855–869. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1142>
- Hidayatulloh, F. W. (2021). Dampak Pembiasaan (Sholat Dhuha) Terhadap Siswa Di Sdn 3 Carangrejo. *Islamic Elementary School: Journal of Education*, 1(2), 1–13.
<http://jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/ies/article/view/269>
- Ihsan, F. A., Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia : Penyebab dan Solusi. *Mesada: Journal Of Innovative Research*, 02(1), 262–274. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/download/56/59>
- Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Qithrotun Nada, N. U. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88.
<https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132>
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Khasanah, F. N. (2025). Implementasi pembiasaan Sholat Dhuha pada pembentukan karakter religius siswa MIN II Jombang. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 3(10), 3031–3220.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.556>.Implementation.

- 385 *Strategi Penguatan Karakter Religius Berbasis Habitiasi Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka - Teguh Nur Achmad Irwani, Muhammad Syaiful, Muhammad Sajudin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8970>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481–495. <https://doi.org/10.32832/tadibuna>.
- Mukhlisin, & Faizah, I. (2017). Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 215–234. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1031>
- Nadila, Qomarudin, M., Dinata, F. R., & Mahmud, A. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Pembentukan Karakter. *Edu-MI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18–22. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/edumi/article/view/8>
- Nasrudin, E., Sandy, M. K., Al-faiin, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2022). Penguatan Karakter Religius Melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Oktavianingsih, W., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Anwar, S. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan: Studi Komparatif Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina* [eprints.umpo]. <https://eprints.umpo.ac.id/9920/>
- Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal Bela Indika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>
- Prasetya, B., Cholily, Y. M., & Anam, S. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Setiawati, S., Asmahasanah, S., & Anggrayni, D. (2022). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MTs Insan Sejati Bogor. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(3), 298–308. <https://doi.org/10.47467/as.v4i3.1678>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhendri, A., Meriyati, & Yahya. (2024). Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habitiasi Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8. *Journal on Education*, 07(01), 743–752. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6401>
- Yufiarti, Japar, M., & Siska, Y. (2023). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=ndW4EAAAQBAJ&printsec>